

GAYA BAHASA DAN DIKSI DALAM SAJAK EMAS 200 PUISI SEXY KARYA DIMAS ARIKA MIHARDJA

Zulia Pertiwi¹, Akhmad HB², Lili Agustina³

¹MI Al Istiqamah Banjarbaru

^{2,3} STKIP PGRI Banjarmasin

Surel:zuliapertiwi2@gmail.com, AkhmadHBstkipbjm.ac.id², lili.agustina@stkipbjm.ac.id³

ABSTRAK

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai gaya bahasa dan diksi yang menarik. Penelitian ini bertujuan mengkaji gaya bahasa dalam puisi yang terdapat dalam Kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja.

Pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan stilistika* yang menganalisis gaya bahasa dalam sebuah puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif analisis*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi yang berjudul *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* Karya Dimas Arika Mihardja.

Hasil penelitian ini mengungkapkan gaya bahasa yang terdapat dalam Kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy*, yaitu: a) gaya bahasa retorik yang terdiri atas aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, pleonasmе, prolepsis atau antisipasi, dan hiperbola, dan b) gaya bahasa kiasan yang terdiri atas persamaan atau simile, metafora, personifikasi, metonimia, antonomasia, dan hipalase.

Kata Kunci: gaya bahasa, puisi

PENDAHULUAN

Puisi adalah sebuah pengungkapan perasaan, imajinasi, serta kreativitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai bentuk ekspresi. Lascelles (Ganie, 2011:7) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diuraikan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat.

Dalam membuat sebuah puisi, penulis selalu memperhatikan diksi dan gaya bahasa yang digunakannya. Penggunaan diksi dan gaya bahasa sangat penting untuk menunjang keindahan puisi yang dibuat. Seringkali pembaca sulit memaknai sebuah puisi. Hal ini disebabkan kesulitan menafsirkan setiap kata atau diksi yang dipilih oleh penulis puisi. Oleh karena itu, banyak tahap yang harus dilalui untuk dapat memahami diksi yang disampaikan oleh isi puisi tersebut. Salah satunya dengan cara menganalisis unsur intrinsik puisi yakni gaya bahasa.

Penelitian ini memilih kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy karya Dimas Arika Mihardja*. Puisi sexy adalah puisi yang mengusung spiritual, rohaniah dan batiniah di mata batin penyair dan pembaca puisi. Puisi ini dibuat oleh Dimas Arika Mihardja. Dimas Arika Mihardja ini adalah seorang tokoh sastrawan yang telah menerbitkan beberapa buku, karyanya tidak hanya puisi saja tetapi juga novel, cerpen, esai, dan kritik sastra yang ia tulis tersebar di berbagai media massa koran dan jurnal-jurnal ilmiah. Di samping itu, penulis juga pernah bergabung menulis karya sastra puisi

dengan judul “Antologi Puisi Nusantara: 142 Penyair Menuju Bulan” di dalam Kelompok Studi Sastra Banjarbaru pada tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja. Dengan penelitian ini dapat diketahui gaya bahasa paling dominan yang digunakan oleh penulis. Penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi karya Dimas Arika Mihardja dapat dimengerti, namun jika diperhatikan terdapat kata-kata tersirat dan bahasa-bahasa kiasan yang maknanya sulit dipahami secara langsung, serta bersifat ambiguitas. Oleh karena itu, puisi tersebut perlu dikaji lebih detail agar pesan yang disampaikan oleh penyair tersampaikan dengan baik oleh para pembaca puisi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan gaya bahasa dan makna. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan. Peneliti mencari informasi dari buku-buku yang relevan dalam menguraikan gaya bahasa dalam kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Peneliti berupaya memaparkan secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai gaya bahasa dalam kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah pada kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja yang terdiri dari 200 puisi.

Langkah-langkah dalam menganalisis penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Mendeskripsikan data yang menggambarkan gaya bahasa dalam kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja, 2) Menginterpretasi data berupa diksi atau pihan kata 3) Menganalisis puisi *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja, 4) melakukan pembahasan terhadap hasil analisis, dan 5) Menyimpulkan hasil analisis yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam puisi *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa dalam Kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan bentuk gaya bahasa dalam kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* Karya Dimas Arika Mihardja yaitu, 1) gaya bahasa retorik dan 2) gaya bahasa kiasan. Kedua bentuk gaya bahasa diuraikan secara rinci di bawah ini.

1. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* Karya Dimas Arika Mihardja yang ditemukan adalah aliterasi, asonansi, asidenton, polisidenton, pleonasme, prolepsis atau antisipasi, dan hiperbola. Secara rinci setiap gaya bahasa retorik dijabarkan dibawah ini.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Aliterasi dalam kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja ditemukan dalam dua judul puisi, yakni *Catatan Musim Luka* dan *Sajak Sederhana Untukmu*.

(1) *Catatan Musim Luka*

Di lemari besi kusimpan kata
Sebab **kata kata** berdarah
Tumbuh sepanjang lembah

Kusimpan **kata kata** luka
Dalam dada dalam peta dalam tahta
Dalam kedalaman rasa (2010, hal. 7)

Paparan pada puisi (1) di atas, menunjukkan gaya bahasa aliterasi. Hal itu tampak pada baris kedua dan ke empat terdapat pengulangan konsonan di awal yaitu konsonan (k) pada “kata kata”, serta terdapat konsonan (d) yaitu pada kata “dalam dada” di baris ke lima.

(2) *Sajak Sederhana Untukmu*

Kutulis sajak sederhana untukmu
Dan untuk-Mu. Sebuah sajak
Mengelopak **dalam dada**
Kupersembahkan untuk-Mu
Inilah sajakku. Suara sukma
Yang melagukan **nama nama**
Mesra menyentuh kalbu

(2010, hal. 22)

Seperti halnya puisi sebelumnya, bait puisi (2) di atas juga menunjukkan gaya bahasa aliterasi yaitu, ditunjukkan pada baris ke tiga dengan konsonan (d), konsonan (n) dibaris ke enam dan terakhir dengan konsonan (m). Semua konsonan tersebut terdapat dalam kata “dalam dada”, “dalam sukma”, “nama nama” dan “mesra menyentuh”. Penggunaan kata-kata dalam penggalan puisi pengarang maksudnya untuk menghadirkan efek estetis sebagai unsur perhiasan atau unsur penekanan sehingga mengajak pembaca ataupun pendengar memahami isi hati si penulis.

b. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama agar mendapatkan nilai keindahan. Asonansi dalam kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja ditemukan dalam dua judul puisi, yakni *Sketsa Senja* dan *Berita Duka*.

(3) *Sketsa Senja*

pada figura berding kaca
 cakrawala langit mencumbu laut **biru**
 debar-debar **waktu**
 langkah **satu-satu**:
 menuju **pangkuan-mu**

(2010, hal. 11)

Kutipan puisi (3) di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi. Hal tersebut dapat dilihat dari pengulangan bunyi vokal /u/ dalam kata “biru”, “waktu”, “satu” dan “pangkuanmu” yang terdapat pada akhir kata puisi tersebut.

(4) *Berita Duka*

Innalilahi wa ina ilahi roji'un

Telah kembali kehadiran **ilahi**:

Puisi wati binti **nurani**

Cerpenita binti **rohani**

Novelia binti **hakasasi**

Semoga drama tragedy yang **terjadi**

Tak terulang **lagi**

Turut berduka:

Imajinasi

Intuisi

Kreasi

Diksi

Harga **diri**

(2010, hal. 14)

Begitupun dengan puisi (4) di atas mengemukakan penggunaan gaya bahasa yang digunakan ialah asonansi. Hal tersebut terlihat dalam pengulangan vokal /i/ yang terdapat dalam isi puisi tersebut di mana dapat dilihat dalam kata “ilahi”, “nurani”, “rohani”, “hakasasi”, “terjadi”, “lagi”, “imajinasi”, “intuisi”, “kreasi”, “diksi”, dan “diri” yang terdapat pada akhir kata puisi tersebut.. Pengulangan pada puisi tersebut biasanya bertujuan untuk memberikan rima di dalam kata, sehingga memberikan kesan yang indah dalam rangkaian kata puisi tersebut di atas.

c. *Asidenton*

Penyampaian puisi (5) menunjukkan gaya bahasa asidenton. Hal ini dapat dilihat dari kutipan puisi tersebut yang tidak menggunakan kata sambung, untuk menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Seperti halnya terdapat dalam baris kelima yaitu “mang alloy, nanang,

kang didin menyanyikan seloka” dan “diiringi nyaring rampak gendang—perkusi—kecapi—seruling” yang terdapat di baris ke enam.

(5) *Mendulang Kerlip Bintang*

Berbintang hanyut keseberang lalu tersangkut
Di jaringjaring nelayan. muhammad husya'iri
Menyairkan ayatayat
Sang yogiswara memuja padmadi situs kemingkin
Mang alloy, nanang, kang didin menyanyikan seloka
Diiring nyaring rampak gendang—perkusi—kecapi—seruling
Yang melengkinglekling

(2010, hal. 31)

(6) *Buku Harian Yang Koyak*

Mampirlah di sidoarjo, singgah di tangul angina
Mau beli sepatu atau tas baru? Kenapa waktu memburu?
Uap gas amkin mengeras di keluasan lumpurlumpur panas
Rumah, sawah, sekolah, tempat ibadah:
Musnah!

(2010, hal. 46)

Dapat dilihat juga kutipan puisi (6) tersebut, menunjukkan gaya bahasa asidenton, seperti halnya penjelasan pada puisi (5), puisi ini juga tidak menggunakan kata sambung untuk menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Seperti yang terdapat dalam baris ke lima yaitu “rumah, sawah, sekolah, tempat ibadah” hal ini digunakan penulis untuk menimbulkan efek keindahan, serta bertujuan untuk mempercepat ritme pembacaan puisi tersebut, sehingga pendengar merasakan apa yang diungkapkan penulis dalam tulisan tersebut.

d. Polisindeton

Kutipan puisi (7) menunjukkan gaya bahasa polisindeton. Hal ini dapat di lihat dari penggalan puisi tersebut di baris kedua “sebab ayah pergi dan tak kembali” yang menggunakan kata hubung “dan” untuk menghubungkan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya.

(7) *Semiotika Rumah Dan Ranah*

Rumah kehilangan kunci
Sebab ayah pergi **dan** tak kembali
Simbok terongok seperti mbako susur
Akupun berlari menyusur batanghari:
Tanah pilih

(2010, hal. 36)

Kutipan puisi (7) di atas, menunjukkan gaya bahasa polisindeton. Hal ini dapat di lihat dari penggalan puisi tersebut di baris kedua “sebab ayah pergi dan tak kembali” yang menggunakan kata hubung “dan” untuk menghubungkan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya.

(8) *Membangun Pelabuhan*

Setelah ayat 73 menghukummu

Baik kita pugar pasar angsa dan lapaklapak lopak

memasang sayp anakanak balam di pedalaman semak

Atau menjual tempoyak dan lemag di simpang mayang

(2010, hal. 29)

Kutipan puisi (8) di atas, juga dapat dijelaskan bahwa puisi tersebut menggunakan gaya bahasa polisindeton. Hal ini dapat dilihat dari penggalan kata “baik kita pugar pasar angsa dan lapaklapak lopak” dalam puisi tersebut terdapat kata hubung yang digunakan oleh penulis ialah, “dan” serta “atau” dalam baris kedua dan terakhir.

e. Pleonasme

Dapat dilihat bahwa kutipan puisi (9) menunjukkan gaya bahasa pleonasme. Hal ini dapat dilihat pada puisi tersebut di baris ke empat yaitu “tiktok-nya berdentang” yang merupakan bentuk penggunaan kata-kata yang berlebihan tersebut apabila dihilangkan artinya tetap utuh. Dalam hal ini kata “tiktok-nya” mengacu pada suara atau bunyi, begitu juga dengan “berdentang” mengacu pada suara atau bunyi, dengan demikian apabila kata “tiktok-nya” dihilangkan maka kutipan “dinding waktu longsor, geriapnya memeluk siapa saja, berdentang, di jiwa lenggang” masih memiliki arti yang utuh. Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek ketertarikan pembaca atau pendengar terhadap puisi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada puisi di bawah ini.

(9) *Dinding Waktu*

Dinding waktu longsor

Geriapnya memeluk siapa saja:

Tiktok-nya berdentang

Di jiwa lenggang

(2010, hal. 42)

f. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010: 134). Prolepsis atau antisipasi dalam kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja ditemukan dalam salah satu judul puisi *Kaligrafi Hari Ini*.

(10) *Kaligrafi Hari Ini*

Seluas hati, hari ini aku tengelamkan diri

Di kedalaman kaligrafi. memahat huruf menjadi kata

Separuh hayat. aku ingin merasakan kehanyutan
Dalam buaian ayatayat. ratap yang menyayat
Sepenuh pikat

(2010, hal. 104)

Diketahui bahwa pada kutipan puisi (10) di atas menunjukkan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “seluas hati, hari ini aku tenggelamkan diri” merupakan ungkapan terlebih dahulu mempergunakan kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi, dalam hal ini peristiwa yang sebenarnya yaitu “hari ini aku tenggelamkan diri” penggunaan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi dimaksudkan untuk memberi kesan mendalam pada sebuah puisi yang seolah-olah kejian atau peristiwa tersebut benar-benar hidup (hayat) dan dapat dirasakan oleh pembaca dan pendengar puisi di atas.

g. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2013: 55). Hiperbola dalam kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja ditemukan dalam salah satu judul puisi *Ketika Jarum Jam Leleh*.

(11) *Ketika Jarum Jam Leleh*

Ketika jarum jam leleh dan leleh berdetak
Tubuh lilinpun mengabu dalam kembaramu
Engkaulah kembaranku

(2010, hal.105)

Kutipan puisi (11) di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Hal ini dapat dilihat pada baris pertama puisi tersebut “ketika jarum jam leleh dan leleh untuk berdetak” merupakan pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu. Pernyataan “jarum jam leleh dan leleh” tidak dapat diterima oleh akal sehat dan kenyataannya, dan gaya bahasa ini digunakan agar pembaca dan pendengar mendapatkan efek yang beda dari tulisan biasa.

2. Gaya Bahasa Kiasan

Adapun bentuk gaya bahasa kiasan yang diperoleh dalam kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja yaitu persamaan atau simile, metafora, personifikasi, metonemia, antonomasia, hipalase. Berikut pemaparannya.

a. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138). Persamaan atau simile dalam

kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja terdapat pada judul puisi *Cinta, Selamanya*.

(12) *Cinta, Selamanya*

Cinta, selamanya
Seperti udara memberi nafas
 Gelora yang mengombak di dada

(2010, hal. 167)

Kutipan puisi (12) di atas menunjukkan gaya bahasa persamaan atau simile. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan “seperti udara memberi nafas” merupakan sesuatu yang disamakan oleh penulis yang sebenarnya tidak sama, tapi dianggap sama oleh penulis. Pernyataan itu dinyatakan secara jelas dengan penggunaan kata “seperti” sebagai penanda gaya bahasa persamaan atau simile.

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat seperti bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2010: 139). Metafora dalam kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja terdapat pada salah satu judul puisi *Wajah Ibu*.

(13) *Wajah Ibu*

Pepohon rindang daun adalah engkau, ibu
 Tak lelah mengairi dan mengalirkan embun di musim kemarau
 Engkaulah, wajah yang bukan sekedar wajah
 Semaat tengadah pada bulan merah jambu
 Sebisa pasrah pada buaian rindu

(2010, hal. 117)

Dapat dilihat kutipan puisi (13) di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “pepohonan rindang daun adalah “ibu” merupakan persamaan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat maksud dari puisi tersebut bukan untuk menyatakan bahwa “pohon yang rindang itu adalah ibunya” melainkan untuk menggambarkan bahwa “wajah teduh, mengayomi, menyayangi itu adalah ibunya”.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010: 140). Personifikasi dalam

kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja terdapat pada judul puisi *Candi Muoro Jambi*.

(14) *Candi Muoro Jambi*

Aku dengar keluh batu-batu runtuh
Berpeluh, taka da arca atau stupa
Hanya ilalang bergoyang terganggu matahari
Sebuah situs tak terurus menggerus hati
Perjalanan sunyi, sendiri memikul luka diri
Mengaca pada baying batang hari
Yang tiada henti, merangkum tragedy

(2010, hal. 18)

Uraian kutipan puisi (14) di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “aku dengar keluh batu-batu runtuh” dan “hanya ilalang bergoyang terganggu matahari” yang merupakan bentuk penggambaran benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang bertindak, berbuat dan berbicara. Seperti halnya “batu-batu” dan “ilalang” penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam teks tersebut menyebabkan benda mati menjadi seolah-olah tampak hidup layaknya seorang manusia.

d. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010: 142). Metonimia dalam kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja terdapat dalam puisi *Usai Dialog Malam saat Nafiri Ditiupkan*.

(15) *Usai Dialog Malam*
Saat Nafiri Ditiupkan

Usai dialog malam
Saat nafiri ditiupkan
Masih kubaca kerling resah-resahku
Kening pun pecah di luas sajadah

(2010, hal. 13)

Ungkapan kutipan puisi (15) di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimia. Hal ini dapat dilihat pada baris kedua puisi tersebut “saat nafiri ditiupkan” yang merupakan penggunaan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal lain yang memiliki pertalian yang sangat dekat ungkapan “saat nafiri ditiupkan” memiliki pertalian erat dengan “terompet” yang mengacu pada perubahan bentuk. Dalam hal ini penulis puisi menggantikan kata “terompet” dengan kata “nafiri”. Penggunaan gaya bahasa metonimia dimaksud untuk menggantikan sebuah nama dari suatu hal dengan sesuatu yang mempunyai hubungan.

e. Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010: 142). Antonomasia dalam kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja terdapat dalam puisi *Sketsa Cinta*.

(16) *Sketsa Cinta*

Anakanakku, *putraputri* pertiwi
Menari dan menyanyi—mengaji makna sejati
Menggali makna hidup ini

(2010, hal. 53)

Paparan kutipan puisi (16) di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa antonomasia. Hal ini dapat dilihat pada kata “putraputri” yang merupakan sebuah bentuk gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri seseorang. Dalam hal ini kata “putraputri” digunakan untuk menggantikan kata “laki-laki maupun perempuan”

f. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2010: 142). Hipalase dalam kumpulan Sajak Emas 200 Puisi Sexy Karya Dimas Arika Mihardja terdapat dalam judul puisi *Perjalanan, 2*.

(17) *Perjalanan, 2*

Perjalanan kita tlah sampai
Di tapal batas arasy menghitung puisi
Tiada sangsi menyanyikan irama wangi melati
Menapaki jalan sunyi
Menggenggam pelita Nur Ilahi Rabbi

(2010, hal. 23)

Pada ungkapan puisi (17) di atas menunjukkan gaya bahasa hipalase. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan “tiada sangsi menyanyikan irama wangi melati” yang digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Ungkapan “tiada sangsi menyanyikan irama wangi melati” jadi antara ungkapan tersebut dengan ungkapan “menyanyikan irama lagu melati” merupakan kebalikan alamiah. Maksudnya bukan “hidung yang digunakan untuk menyanyikan melati” melainkan “mulutlah yang digunakan untuk menyanyikan irama lagu melati”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* Karya Dimas Arika Mihardja dapat ditarik simpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja yaitu: a) Gaya bahasa retorik yakni: aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, pleonasme, prolepsis atauantisipasi, dan hiperbol. dan b) Gaya bahasa kiasan yang terdiri atas: persamaan atau simile, metafora, personifikasi, metonimia, antonomasia, dan hipalase. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja adalah gaya bahasa metafora. Kumpulan *Sajak Emas 200 Puisi Sexy* karya Dimas Arika Mihardja merupakan kumpulan puisi yang berisi tentang kedekatan dengan sang Khaliq (religi), kesedihan, percintaan dan lain-lain. Puisi yang diusung dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun menyentuh hati. Oleh karena itu, dalam puisi tersebut terdapat media ekspresi (bahasa) yang indah dan substansi isi (makna) yang juga indah, gaya bahasa dan diksi yang digunakan dalam puisi tersebut dapat memberikan makna yang bernilai tertentu yang dapat memberikan pemahaman yang mudah bagi pembaca maupun pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adin, A. S, dkk. (2020). Gaya Bahasa dan Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra*. ISSN. Volume 5. 2020. 19 April 2020.
- Alamsyah, A. H. N. (2017). *Gaya Bahasa dan Diksi pada Lirik Lagu Album The Source Milik Judy N Mary*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Ganie, T. N. (2011). *Teori Puisi*. Cetakan kedua. Kalimantan Selatan: Pukajimastr.
- Hasanah, D. U, dkk. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *Jurnal Keilmuan Bahasa, sastra dan Pengajarannya*. ISSN. Volume 5. 2019. 19 April 2020.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mihardja, D. A. (2010). *Sajak Emas 200 Puisi Sexy*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryanata, J. T. (2016). *Pendekatan Kajian sastra*. Cetakan Pertama. Banjarbaru: Scripta Cendikia.